

## Analisis Makna Asyhur Al-MaLūmāt Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Muhammad Yunus<sup>1</sup>, Indra Suardi<sup>2</sup>, Nurdiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Sumatera Utara

Email : [yunusmes20@gmail.com](mailto:yunusmes20@gmail.com)<sup>1</sup>, [indra@fai.uisu.ac.id](mailto:indra@fai.uisu.ac.id)<sup>2</sup>, [nurdiani@fai.uisu.ac.id](mailto:nurdiani@fai.uisu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna istilah asyhur al-malmt dalam Al-Quran berdasarkan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Fokus utama penelitian adalah mengungkap pemahaman konseptual dan kontekstual terhadap istilah tersebut dalam QS. al-Baqarah ayat 197 serta kupasan penafsiran Buya Hamka yang mengintegrasikan dimensi fikih ibadah dengan nilai moral, spiritual, dan sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik melalui studi kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asyhur al-malmt merupakan bulan-bulan suci yang memiliki makna sebagai waktu pelaksanaan ibadah haji sekaligus momentum pembentukan karakter dan kesadaran sosial umat Islam. Penafsiran Buya Hamka membuka ruang tafsir tematik yang menghubungkan teks Al-Quran dengan realitas sosial dan kebangsaan Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi tafsir tematik yang aplikatif dan responsif terhadap konteks lokal.

**Kata Kunci:** Asyhur al-Malmt, Tafsir al-Azhar, Buya Hamka, Tafsir Tematik, Waktu Suci.

*Analysis Of The Meaning Of Asyhur Al-Ma'Lūmāt In The Quran Based On Tafsir Al-Azhar By Buya Hamka*

### Abstract

*This study examines the meaning of the term asyhur al-malmt in the Quran based on Buya Hamka's Tafsir al-Azhar. The main focus is on exploring the conceptual and contextual understanding of the term in QS. al-Baqarah verse 197, along with Buya Hamka's interpretation that integrates the dimension of ritual jurisprudence with moral, spiritual, and social values. The methodology employed is qualitative with a thematic exegesis approach through literature review and content analysis. The findings reveal that asyhur al-malmt refers to sacred months that serve not only as the time for pilgrimage rituals but also as a moment for character building and social awareness among Muslims. Buya Hamka's exegesis opens a thematic interpretative space linking the Quranic text with social realities and Indonesian nationalism. This study contributes significantly to the development of thematic Quranic studies that are applicable and responsive to local contexts.*

**Keywords:** Asyhur al-Malmt, Tafsir al-Azhar, Buya Hamka, Thematic Exegesis, Sacred Time

## PENDAHULUAN

Waktu dalam Islam memiliki makna yang melampaui realitas kronologis semata, menjadi bagian penting dari sistem nilai yang mengatur ritme kehidupan spiritual dan sosial umat manusia (Azra, 2000). Al-Quran menempatkan waktu-waktu tertentu pada posisi sakral, yang bertujuan mendidik umat agar memiliki kesadaran tentang dimensi kesucian waktu. Fenomena ini terlihat jelas pada pengkhususan bulan Ramadan, hari Jumat, serta empat bulan haram termasuk asyhur al-malmt yang memiliki nilai ritual, etika, dan sosial. Istilah asyhur al-malmt yang disebut dalam QS. al-Baqarah ayat 197, bermakna bulan-bulan yang telah diketahui dan dimaklumi oleh umat Islam sebagai waktu pelaksanaan ibadah haji (Al-Qur'an & terjemahan, 2013). Penetapan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fiqh ibadah, melainkan juga mengandung pesan etis dan spiritual agar umat menjaga kesucian bulan tersebut dengan menjauhkan dari pertikaian dan maksiat.

Beragam tafsir ulama klasik seperti al-abar, Ibn Katsr, dan Fakhr al-Din al-Razi menafsirkan asyhur al-malmt dari sisi historis dan hukum ritual, mengaitkan dengan bulan Dzulqada, Dzulhijjah, dan Muharram. Namun, ada pula yang mengaitkannya dengan bulan-bulan haram untuk menegaskan larangan peperangan dan pentingnya menjaga perdamaian dalam bulan-bulan tersebut. Dalam kerangka modern, tafsir yang lahir dari tradisi keislaman Indonesia, khususnya Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, menawarkan pendekatan berbeda yang menekankan nilai moral, sosial, dan spiritual dari asyhur al-malmt. Buya Hamka melihat bulan-bulan ini sebagai momentum untuk pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan penguatan solidaritas sosial umat Islam Indonesia di tengah dinamika kebangsaan.

Kajian atas makna asyhur al-malmt secara tematik dan kontekstual sangat diperlukan, mengingat literatur tafsir yang mengangkat tema ini secara spesifik masih terbatas. Kekhususan Tafsir al-Azhar sebagai karya monumental yang mengintegrasikan nilai lokal dan nasional menjadikannya sumber utama dalam memahami makna kesucian waktu dalam konteks kontemporer. Metode tafsir tematik (tafsir maw) digunakan dalam penelitian ini untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran mengenai asyhur al-malmt secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna yang utuh, mengaitkan teks Al-Quran dengan konteks historis, kajian bahasa, dan nilai-nilai etis yang diusung dalam tafsir Buya Hamka (Hamka, 2015). Nilai-nilai sosial-spiritual seperti larangan kekerasan, etika perdamaian, dan penguatan disiplin spiritual yang terkandung dalam asyhur al-malmt sangat relevan dalam konteks Indonesia saat ini. Penafsiran Buya Hamka memberikan warna tafsir Nusantara yang tidak hanya tekstual tetapi juga aplikatif dalam membangun budaya damai dan etika publik.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggali struktur semantik dan konteks historis QS. al-Baqarah 2197 serta tafsir Buya Hamka, tetapi juga mengeksplorasi relevansi pesan moralnya untuk memperkuat etika publik dan kehidupan kebangsaan umat Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi tafsir tematik dan pemahaman spiritualitas waktu.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini diposisikan sebagai upaya untuk mendalami makna asyhur al-malmt dalam kerangka pemikiran Buya Hamka, sekaligus menjembatani warisan pemikiran keislaman klasik dan tantangan sosial-kebangsaan modern Indonesia. Pendahuluan ini membuka ruang eksplorasi terhadap tafsir waktu suci sebagai integrasi antara teks wahyu, realitas sosial, dan nilai-nilai spiritual yang kontekstual.

## METODE

Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsir maw). Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan tema asyhur al-malmt, kemudian mengkaji bagaimana tema tersebut ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Data primer yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Quran khususnya QS. al-Baqarah 2197 serta ayat-ayat pendukung seperti QS. al-Tawbah 9:36 dan QS. al-Ajj 22:27-28 yang berkaitan dengan konsep waktu suci dalam Islam. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur tafsir klasik dan kontemporer serta karya akademik yang relevan dengan kajian (Hidayat, 2018).

Tahapan penelitian meliputi identifikasi tema utama, pengumpulan dan klasifikasi ayat yang relevan menggunakan indeks tematik serta penelusuran literatur tafsir tematik. Analisis dilakukan dengan fokus pada penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan konteks sosial, nilai moral, dan pendekatan kebahasaan yang ia gunakan. Validitas metodologis dijaga melalui analisis kontekstual ayat dan triangulasi tafsir dengan membandingkan interpretasi Buya Hamka dengan tafsir klasik dan kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dari Al-Quran dan kitab tafsir, kemudian dianalisis dengan metode content analysis untuk menemukan makna dan pola tematik secara sistematis (Shamsuddin, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Makna Konseptual Asyhur al-Malmt dalam Al-Quran Berdasarkan Tafsir al-Azhar**

Ashur al-Malmt secara harfiah berarti "bulan-bulan yang telah diketahui" dan merujuk pada bulan-bulan yang dikenal dalam kalender Hijriyah yang menjadi waktu pelaksanaan ibadah haji, yakni Dzulqadah, Dzulhijjah, dan Muharram (Rofii, 2019). Dari sisi leksikal dan terminologis, istilah ini tidak hanya menunjukkan waktu secara kronologis, tetapi juga mengandung nilai kesucian dan penghormatan yang telah diakui secara sosial dan syariat, sebagaimana dijelaskan oleh Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar (Ar-Rosyad, 2024). Dalam penafsirannya, Buya Hamka menempatkan makna malmt sebagai simbol pengakuan kolektif atas kesucian waktu yang mendasari tata ritual dan etika moral umat Islam.

Penafsiran Buya Hamka menekankan bahwa asyhur al-malmt bukan sekadar penanda waktu ritual, tetapi sebuah ruang sakral untuk pembinaan spiritual, di mana umat Islam diajak menahan diri dari pertikaian, tingkah laku maksiat, dan konflik sosial selama bulan-bulan tersebut (Mustafa Muslim, 1990). Dengan demikian, bulan-bulan ini menjadi momentum pembentukan akhlak dan solidaritas sosial, mengintegrasikan dimensi ritual dengan etika publik. Konsep kesucian waktu ini juga mengandung pesan universal tentang perlunya menjaga perdamaian dan pengendalian hawa nafsu, sesuatu yang sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia (Ibn Katsir. 1999).

Selain aspek ritual, Buya Hamka menghubungkan makna asyhur al-malmt dengan nilai moral dan sosial yang mendalam, seperti penguatan solidaritas umat dan pendidikan diri dalam menghadapi modernitas. Ia melihat bulan-bulan suci tersebut sebagai waktu untuk refleksi diri dan memperbaiki hubungan dengan sesama, menjadikan kesucian waktu sebagai laboratorium akhlak dan etika sosial. Tafsir al-Azhar mengajak umat tidak hanya melaksanakan ritual haji, tetapi juga menjadikan bulan-bulan tersebut sebagai ruang pembelajaran kesabaran, keikhlasan, dan penghormatan pada nilai kemanusiaan (Nasrin Nasir, 2019).

Dalam konteks lebih luas, makna asyjur al-malmt menurut Tafsir al-Azhar menyatakan dimensi historis dan spiritual dengan tantangan sosial-keagamaan masa kini. Buya Hamka mengintegrasikan ajaran klasik dengan realitas kebangsaan, menempatkan bulan-bulan suci sebagai kerangka waktu simbolik yang menguatkan identitas Islam Indonesia yang damai, inklusif, dan moderat (Yusuf Al – Qaraw, 1996). Penafsiran ini memperkaya tafsir Nusantara dengan menghadirkan keseimbangan antara tradisi dan konteks lokal, menjadikan nilai-nilai Al-Quran tetap hidup dan aplikatif ( Quraish Shihab, 1994). Dengan demikian, kajian mendalam terhadap asyjur al-malmt dalam Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa waktu suci bukan hanya pelaksanaan ritual, melainkan ruang spiritual dan sosial yang berfungsi sebagai media pendidikan moral dan pembangunan masyarakat berkeadaban. Tafsir Buya Hamka menjaga kesinambungan warisan keislaman dengan kebutuhan zaman, menempatkan kesucian waktu sebagai salah satu dimensi penting dalam perjalanan keagamaan dan kebangsaan umat Islam di Indonesia (Sardar, 2011).

### **Pendekatan Penafsiran dan Relevansi Sosial dalam Tafsir al-Azhar**

Pendekatan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menggabungkan metode tafsir bi al-matsr (berbasis riwayat) dan bi al-ra'i (rasional sekaligus kontekstual). Pendekatan ini memungkinkan tafsirnya mengakomodasi unsur historis dan linguistik klasik sekaligus memberikan ruang bagi ijтиhad personal yang menanggapi kondisi sosial-politik Indonesia abad ke-20. Buya Hamka menggunakan gaya bahasa komunikatif dan naratif yang menghubungkan pesan Al-Quran dengan realitas umat, sehingga tafsirnya bersifat hidup dan kontekstual.

Dalam penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan asyjur al-malmt, Hamka menempatkan penekanan kuat pada dimensi etika dan sosial, sehingga tafsir ini tidak hanya soal hukum ritual tetapi juga menyentuh aspek akhlak dan pembinaan masyarakat (Tabari, 2000). Ia menyoroti pentingnya menjaga kesucian waktu dengan tidak melakukan perbuatan yang menciderai nilai kedamaian dan kesucian, seperti larangan rafats (ungkapan kasar), fusq (maksiat), dan jidl (pertengkar). Kontekstualisasi nilai-nilai ini menunjukkan bahwa erosion spiritual dan sosial harus dicegah dalam setiap situasi, terutama dalam masa-masa suci (Quraish Shihab, 1996).

Relevansi sosial dari tafsir ini sangat terlihat dalam penekanan Buya Hamka pada fungsi moral dan sosial asyjur al-malmt sebagai sarana pembinaan karakter. Ia menganggap bulan-bulan suci tersebut sebagai fase di mana umat dilatih untuk memperkuat kesabaran, keikhlasan, dan solidaritas sosial, yang semuanya menjadi fondasi bagi etika publik dan kehidupan yang damai (Munir, 2014). Pesan ini beresonansi kuat dalam konteks kebangsaan Indonesia, di mana pluralitas dan keragaman masyarakat memerlukan penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Selain itu, Buya Hamka tidak memandang tafsir sebagai ilmu semata, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan dakwah budaya. Oleh karena itu, Tafsir al-Azhar tampil sebagai karya yang tidak hanya menjelaskan teks suci, tetapi juga membumikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari umat Islam Indonesia. Penafsiran ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memberikan solusi moral atas masalah-masalah sosial dan spiritual yang dihadapi bangsa (Azami, 2003).

Akhirnya, tafsir Buya Hamka terhadap asyjur al-malmt membuktikan bahwa makna waktu dalam Islam bersifat multi-dimensi: struktural, etis, sosial, dan spiritual. Kesuciannya tidak hanya diukur dari hukum ritual, tetapi juga dari kapasitasnya untuk mendidik dan memperkuat tatanan sosial berkeadaban dan damai. Pendekatan tematik dan kontekstual ini

menjadikan Tafsir al-Azhar sebagai rujukan penting dalam pengembangan studi tafsir di Nusantara dan karya keislaman yang berpijak pada realitas lokal yang dinamis.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa istilah asyhur al-malmt dalam QS. al-Baqarah 2:197 merujuk pada bulan-bulan suci yang memiliki makna multidimensional, yaitu sebagai waktu pelaksanaan ibadah haji yang telah ditentukan secara syari serta sebagai momentum sakral untuk menegakkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial umat Islam. Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar tidak hanya menekankan aspek ritual dan fikih ibadah, tetapi juga mengangkat dimensi etika publik, disiplin spiritual, dan pesan kebangsaan yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan Indonesia. Melalui pendekatan tafsir tematik dengan corak yang mengintegrasikan antara akal dan riwayat, Buya Hamka menghadirkan tafsir yang kontekstual dan komunikatif, yang mengajak umat untuk memahami asyhur al-malmt sebagai simbol kesucian waktu yang harus dijaga dengan perilaku moral yang baik dan menjauh dari konflik. Tafsir ini memberi sumbangan penting dalam pengembangan tafsir tematik Indonesia, menjembatani pemahaman teks wahyu dengan realitas sosial dan tantangan zaman, sekaligus memperkuat etika publik dan solidaritas kebangsaan umat Islam di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian menegaskan bahwa makna asyhur al-malmt menurut Tafsir al-Azhar adalah wujud integrasi antara dimensi ritual, spiritual, dan sosial yang tidak hanya bersifat masa lalu tetapi juga aplikatif dan relevan untuk kehidupan modern umat Islam Indonesia. Penafsiran Buya Hamka membuka ruang baru dalam kajian tafsir Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan melalui pemahaman waktu suci dalam Al-Quran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. (2013). Solo: PT Tiga Serangkai.
- Ar-Rosyad. (2024). Understanding Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 2(2), 10-25.
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(1), 1-18.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Quran al-'Am*. Riyadh: Dar 'Ayyibah.
- M. Quraish Shihab. (1994). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Muhammad ibn Jarir al-Tabari. (2000). *Jami' al-Bayan*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Muhammad Musthafa al-Azami. (2003). *The History of the Quranic Text*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Munir, M. (2014). *Corak Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Musthafa Muslim. (1990). *Mabits fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasrin Nasir, M. (2019). Time and Ethics in the Quran: The Ontological Function of Sacred Time. *Al-Burhan Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 49-68.
- Rofii, A. (2019). *Bulan-Bulan Haram dalam Perspektif Al-Quran dan Tafsir Klasik*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Quran: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Shamsuddin, S. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf al-Qaraw. (1996). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Kairo: Maktabah Wahbah.